

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan perubahan iklim, yang lebih dikenal dengan istilah *climate change* merupakan masalah global yang pada dasarnya akan mempengaruhi kehidupan manusia. Ancaman perubahan iklim memiliki dampak yang nyata dan membawa efek merusak yang berdampak pada kondisi air, habitat, hutan, kesehatan, pertanian, pesisir, dan lain-lain (Haryanto & Prahara, 2019). Perubahan iklim yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama karena pembakaran bahan bakar fosil yang meningkatkan jumlah gas rumah kaca di atmosfer dan menaikkan suhu rata-rata bumi (NASA, 2024).

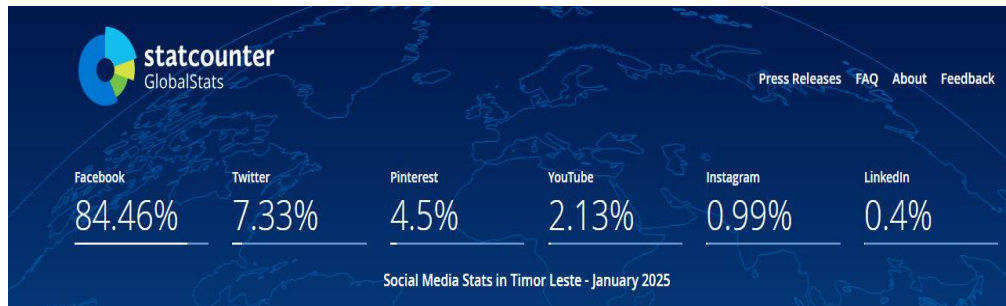
Menurut *World Bank Group (2021)* berbagai negara telah menghadapi perubahan iklim tersebut, salah satunya adalah Timor-Leste. Timor-Leste adalah negara kecil dengan populasi sekitar 1,3 juta jiwa. Rentan terhadap bencana alam seperti kekeringan, banjir, dan erosi tanah. Negara ini juga bergunung-gunung, dengan hampir separuh wilayahnya. Ekonominya agraris, dengan 80% penduduk bergantung pada sektor ini. Dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu dan curah hujan lebat, memperburuk bencana alam yang dihadapi. Seperti yang dikutip dari *Lao'o Hamutuk.Org (2022)* perubahan iklim memberikan dampak signifikan bagi Timor-Leste dengan proyeksi dampak yang lebih parah di masa depan, di mana secara keseluruhan perubahan di negara ini sudah terasa di berbagai sektor utama, seperti pola curah hujan, yang mempengaruhi curah hujan bulanan, musiman, dan tahunan, serta perubahan dan peningkatan ketidakpastian dalam pergantian musim, lalu perubahan juga terjadi di sektor-sektor lain, seperti kenaikan suhu udara dan suhu laut, serta meningkatnya intensitas cuaca ekstrem. Masih berdasarkan *Lao'o Hamutuk.Org* bahwa setiap tahun, negara ini menghadapi kejadian cuaca ekstrem dalam skala bencana alam, yang di mana semua peristiwa ini diperkirakan akan berdampak negatif pada sektor-sektor penting seperti pertanian, kesehatan, air, energi, infrastruktur seperti telekomunikasi, jalan, jembatan, dan bangunan publik

serta bidang sumber daya lainnya, kemudian dikarenakan sebagai negara dengan ekonomi yang sebagian besar bergantung pada pertanian, dengan setidaknya tujuh puluh persen penduduknya menggantungkan hidup pada sektor ini, maka perubahan ini merupakan ancaman nyata bagi mata pencaharian dan ketahanan pangan mayoritas penduduk Timor-Leste. Tidak hanya itu perubahan iklim yang diperkirakan akan mempengaruhi pasokan air domestik, meningkatkan biaya pengolahan air, dan meningkatkan frekuensi banjir. *Universidade Nacional Timor Lorosa'e (2019)* juga menambahkan bahwa di Timor-Leste, perubahan iklim telah menyebabkan suhu tinggi dan sedikit curah hujan selama musim hujan, kemarau, atau banjir. Hal ini mengancam kehidupan beberapa spesies hewan dan tanaman, serta membawa dampak sosio ekonomi yang kurang positif terhadap kehidupan manusia.

Perubahan iklim di Timor-Leste memang menjadi tantangan besar, pada tahun 2022, *Indonesia Research Institute for Decarbonization (IRID)* melakukan kajian terhadap berbagai negara di Asia Tenggara tentang dampak perubahan iklim, salah satunya adalah Timor-Leste di mana Timor-Leste saat ini menghadapi peningkatan permukaan air laut sekitar 5,5 mm per tahun, yang berdampak pada berkurangnya lahan pertanian serta rusaknya infrastruktur di daerah pesisir, selain itu negara ini juga mengalami kekeringan dan proses penggurunan yang berkontribusi terhadap hilangnya keanekaragaman hayati, termasuk berbagai spesies umbi-umbian seperti *dioscorea esculenta l* atau dikenal sebagai ubi kelapa atau lesser yam, *dioscorea hispida* atau yang dikenal sebagai umbi gadung, dan *dioscorea alata l* atau yang dikenal sebagai sebagai ubi ungu atau greater yam (Imelda, 2023). Di sisi lain dikutip dari POS - KUPANG (2024) di Timor-Leste, masyarakat sangat membutuhkan air untuk minum dan bertani baik di kota maupun di desa, oleh karena itu ketersediaan air sangat penting bagi kesehatan dan kehidupan mereka namun masyarakat disana telah menghadapi tantangan dalam mengakses air minum yang aman selama bertahun-tahun, perubahan iklim menyebabkan hujan ekstrem yang bisa memicu banjir, mengikis tanah, dan membawa polutan ke sumber air tanah, selain itu kenaikan permukaan air laut membuat sumber air di daerah pesisir

rentan tercemar air asin, dan di Timor-Leste intrusi air asin tercatat sangat meningkat sekitar 9 mm per tahun. Tidak hanya tantangan itu masyarakat di sana, terutama yang berada di daerah pedesaan juga masih kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan cuaca ekstrem yang semakin sering terjadi, seperti kekeringan, banjir, dan pergeseran musim, beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan ini antara lain kurangnya pemahaman tentang perubahan iklim, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya kesadaran tentang dampak jangka panjang dari perubahan iklim. Selain itu, ketergantungan masyarakat Timor-Leste pada pertanian tradisional yang rentan terhadap perubahan cuaca membuat mereka semakin sulit beradaptasi, program-program pendidikan dan kesadaran mengenai perubahan iklim serta dukungan dari organisasi nasional maupun internasional dan pemerintah setempat sangat penting untuk membantu masyarakat lebih siap menghadapi dampaknya (Sukarni, 2018).

Selain itu, Timor-Leste juga masih punya banyak tantangan yang harus diprioritaskan, di mana banyak masyarakat di beberapa daerah yang masih mengalami kesulitan, salah satunya dalam lini komunikasi (Governo de Timor-Leste, 2012), di mana akses terhadap informasi masih terbatas terutama di wilayah pedesaan, di daerah perkotaan televisi lebih banyak diakses dibandingkan radio, namun di pedesaan radio masih menjadi pilihan utama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke TV (Siki, 2022). Tidak hanya itu, meskipun perkembangan media sosial di Timor-Leste juga terlihat, di mana hampir setengah dari penduduknya aktif menggunakan media sosial, dengan mayoritas pengguna berasal dari kalangan muda dan sekitar 35% aktif menggunakan media sosial (Tatoli, 2021), namun penggunaan platform masih belum meluas, di mana berdasarkan data dari StatCounter Global Stats (2025) menunjukkan bahwa hanya Facebook merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Timor-Leste dengan 84.46%.



Gambar 1.1. Tingkat Penggunaan Media Sosial di Timor-Leste
Sumber: StatCounter Global Stats

Selain itu menurut Correia (2019) komunikasi di negara berkembang seperti Timor-Leste menghadapi banyak tantangan, seperti tingginya tingkat buta huruf. Oleh karena itu memberikan pemahaman kepada audiens yang memiliki kondisi tersebut, penting untuk menentukan isi pesan dan bahasan yang serta cara penyebaran yang sesuai. Maka dari itu tantangan-tantangan seperti kesulitan mendapatkan akses terhadap informasi, platform media sosial yang masih belum meluas hingga masih terdapat banyaknya tingkat buta huruf dan bisa berdampak pada kurangnya kesadaran masyarakat mengenai isu-isu seperti perubahan iklim dan keberlanjutan yang membutuhkan komunikasi efektif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka.

Dalam perubahan masyarakat, konsep yang sering digunakan adalah *Participatory Communication* dan *Communication for Social Development*. Menurut Melkote & Singhal (2021) dalam buku *Handbook of Communication and Development*, *Participatory Communication* atau komunikasi partisipatif adalah bagian dari bidang komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial atau *Communication for Development and Social Change (CDSC)* yang memiliki fokus utama pada komunitas atau masyarakat, seperti melihat berbagai masalah yang mengenai kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat dicarikan solusinya. Selain itu, masyarakat juga perlu berinteraksi satu sama lain untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang di mana bisa dikatakan bahwa solusi untuk masalah yang dihadapi oleh masyarakat harus datang dari masyarakat itu sendiri.

Berrigan dalam buku yang sama juga menjelaskan bahwa meskipun referensi awal mengenai komunikasi partisipatif dapat diidentifikasi dalam karya-karya sarjana, yang memberikan kerangka kerja untuk pedagogi dialogis dan perdebatan UNESCO pada tahun 1970an, dengan mengontribusi tiga aspek praktik yaitu akses, partisipasi, dan pengelolaan mandiri. Namun dikarenakan penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat maka peneliti akan fokus pada pembahasan praktik partisipasi, yang di mana Cornwall menyatakan bahwa dalam kebijakan pembangunan, partisipasi hampir dapat digunakan untuk membangkitkan dan menandakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat.

Sementara itu *Communication for Social Development* menurut Everett Rogers dalam Lie (2008) bahwa komunikasi pembangunan adalah studi tentang perubahan sosial yang terjadi akibat penerapan penelitian komunikasi, teori, dan teknologi untuk mendorong pembangunan. Pembangunan adalah sebuah proses dalam konteks perubahan sosial yang perlu adanya partisipasi atau keterlibatan aktif dari masyarakat, yang bertujuan untuk membawa kemajuan sosial dan material, termasuk kesetaraan yang lebih besar, kebebasan, dan kualitas-kualitas berharga lainnya bagi sebagian besar orang melalui peningkatan kontrol mereka atas lingkungan mereka. Di sisi lain Mathur (1994) menerangkan bahwa Komunikasi untuk pembangunan dan perubahan sosial merupakan upaya yang terencana dan sadar. Komunikasi dilakukan untuk menyadarkan masyarakat, menjadi sadar dan tanggap terhadap kenyataan adanya masalah sosial tertentu, jika masyarakat sadar dan tanggap terhadap masalah tersebut maka dapat mengaktifkan minat mereka dalam menyelesaikannya. Kedua konsep ini relevan karena permasalahan komunikasi yang dihadapi masyarakat Timor-Leste tidak hanya terkait dengan akses informasi, tetapi juga bagaimana mereka memahami dan berpartisipasi dalam program keberlanjutan, maka dengan *pendekatan Participatory Communication*, masyarakat dapat lebih aktif dalam program konservasi air bukan hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai aktor utama dalam menciptakan perubahan. Kemudian *Communication for Social Development* membantu memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam program ini dapat mendorong kesadaran dan

keterlibatan masyarakat secara efektif, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang.

Pemerintah Timor-Leste melakukan berbagai upaya untuk menghadapi perubahan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan yaitu bekerja sama dengan *Asian Development Bank (ADB)* melalui program *Country Partnership Strategy (CPS)* untuk periode 2016-2020, di mana ADB mendukung Timor-Leste dalam mencapai keberlanjutan lingkungan dengan cara memperkuat aturan hukum dan regulasi untuk melindungi lingkungan serta meningkatkan kemampuan pemerintah dalam penerapannya. Program dari ADB ini bertujuan untuk memastikan kelestarian lingkungan jangka panjang dengan menggunakan teknologi terbaru agar infrastruktur baru tahan terhadap dampak perubahan iklim dan bencana alam. Selain itu, ADB juga membantu Timor-Leste mengakses sumber daya tambahan dari dana global untuk pengelolaan lingkungan dan upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Kemudian Pemerintah Timor-Leste juga bekerja sama dengan *World Bank Group (WBG)* melalui program *Country Partnership Framework (CPF)* untuk tahun 2020-2024, dengan fokus utama pada perubahan iklim dan lingkungan, di mana melalui CPF ini, Timor-Leste didukung untuk memenuhi komitmen iklim, memperbaiki pengelolaan sumber daya alam, dan meningkatkan ketahanan masyarakat. Bank Dunia juga bekerja sama dengan mitra lain di sektor pertanian dan infrastruktur untuk membantu masyarakat lebih siap menghadapi risiko bencana dan memperkuat ketahanan terhadap bencana alam (ADB, 2021).

Selain itu perubahan iklim ini tidak hanya di Timor-Leste tetapi berdampak juga pada wilayah Indonesia timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah ini secara geografis memang cenderung kering, dengan curah hujan yang rendah dan musim kemarau yang berlangsung lebih lama dibandingkan wilayah lain. Kondisi ini diperparah oleh dampak perubahan iklim yang makin tidak terprediksi, sehingga mengakibatkan menurunnya ketersediaan air bersih dan meningkatnya risiko kekeringan dari tahun ke tahun (Chefany et al., 2024). Kekeringan menjadi bencana yang hampir setiap tahun terjadi di musim kemarau, dan NTT menjadi salah satu

provinsi yang paling terdampak karena pasokan air bersih yang sangat terbatas. Pada Juli 2019, lima dari total 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat mengalami kekeringan yang masuk dalam kategori darurat, termasuk di antaranya Kota Kupang, Kabupaten Sumba Timur, serta Kabupaten Flores Timur (Pratama et al., 2022). Melihat kondisi tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk memperkuat ketahanan pangan di daerah-daerah rawan, seperti NTT. Salah satunya adalah dengan mendorong diversifikasi pangan melalui pemanfaatan komoditas lokal seperti jagung, sagu, dan umbi-umbian yang lebih adaptif terhadap kondisi tanah kering. Di samping itu, pembangunan infrastruktur seperti irigasi dan gudang penyimpanan pangan juga menjadi bagian penting dalam memastikan distribusi pangan yang merata, terutama di wilayah yang rentan krisis. Tak hanya itu, pendekatan lain seperti penyuluhan pertanian dan pengenalan teknologi ramah iklim juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi tantangan cuaca ekstrem dan gagal panen, dan lain sebagainya (M.Amin et al., 2024)

Kemudian selain pemerintah juga ada agen perubahan di Timor-Leste yang mulai bertindak untuk menghadapi situasi tersebut melalui pembangunan berkelanjutan, salah satunya dari *Non-Governmental Organization (NGO)* PERMATIL (Permakultur Timor-Leste). PERMATIL sebagai pemimpin dalam membangun kembali dan regenerasi sosial melalui pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda melalui berbagai kegiatan berbasis lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan konservasi yang relevan secara budaya, di mana PERMATIL mulai dibentuk sejak awal kemerdekaan Timor-Leste pada tahun 2000. NGO tersebut terus berkembang, baik dalam ukuran, pengaruh, dan ruang lingkup kerjanya, dengan tim berdedikasi yang terdiri dari staf dan relawan Timor, didukung oleh relawan dan pendukung internasional. Inisiatif PERMATIL diterima dengan penuh semangat oleh masyarakat Timor-Leste sebagai model unik dalam mewujudkan keberlanjutan dan ketahanan sejati bagi masyarakat setempat, dikarenakan PERMATIL mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Timor-Leste melalui teknik yang menggunakan sumber daya lokal,

teknologi tepat guna, dan solusi berbiaya rendah. PERMATIL juga terus berupaya dalam mempengaruhi kebijakan dan praktik *NGO*, lembaga pendidikan dan departemen Pemerintah di Timor-Leste, dengan melatih ratusan calon pelatih setiap tahun, mulai dari perwakilan *NGO* dan pemerintah hingga tokoh masyarakat, perwakilan koperasi dan petani lokal di berbagai bidang termasuk restorasi dan konservasi air dan tanah, pengelolaan lahan berkelanjutan dan pertanian organik, di mana bekerja secara langsung dengan masyarakat di seluruh Timor-Leste mengenai pengelolaan daerah aliran sungai, perbaikan mata air alami, reboisasi, wanatani, budidaya perairan, toilet kompos, kompor masak, pembibitan tanaman dan masih banyak lagi (Permatil Timor-Leste, 2024).

Seiring berkembangnya *NGO* tersebut, PERMATIL mendirikan sebuah program atau gerakan *Permayouth in Action* di Timor-Leste. *Permayouth in Action* merupakan program pendidikan lingkungan yang dijalankan sejak tahun 2008. Program ini dirancang sebagai upaya untuk membekali generasi muda Timor-Leste dari usia 17–35 tahun dengan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kepemimpinan dalam menghadapi isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, konservasi air, ketahanan pangan, dan rehabilitasi ekosistem. Melalui kegiatan *Permayouth camp* yang bersifat partisipatif dan berbasis pembelajaran langsung (*learning by doing*), para peserta yang berasal dari berbagai provinsi dan latar belakang, termasuk perempuan, penyandang disabilitas dll, dilatih untuk memahami dan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan serta solusi berbasis alam di komunitas mereka. Kegiatan dilakukan dalam bentuk *Permayouth camp* atau perkemahan dari tingkat regional dan nasional yang berlangsung selama lima hari dipegunungan, di mana kegiatan ini mencakup seminar, diskusi, serta praktik langsung di lapangan terkait konservasi lingkungan, pertanian berkelanjutan dll. Hingga saat ini, lebih dari 5.500 pemuda telah mengikuti pelatihan ini dan berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan tersebut di desa masing-masing. Selain itu tidak hanya program *Permayouth in Action*, PERMATIL juga mengeluarkan *project* lain seperti *Permakultura Timor-Leste*, *Permaculture in schools' program*, *Tilofe* (Timor-Leste) dan *Arte Moris* (Permatil Timor-Leste, 2024).



Gambar 1.2. Program yang dilakukan PERMATIL
Sumber: Situs permatilglobal.org

Di sisi lain, dalam suatu organisasi pasti adanya tantangan, dan salah satu tantangan atau permasalahan yang masih dihadapi oleh *Non-Governmental Organization (NGO)* PERMATIL adalah, sejauh ini kontribusi yang mereka jalankan sangat membantu masyarakat Timor-Leste, namun masih terdapat kurangnya kesadaran masyarakat Timor-Leste sehingga menghasilkannya partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan berkelanjutan yang dilakukan juga masih kecil, maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana strategi komunikasi PERMATIL untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Timor-Leste dalam program-program pembangunan berkelanjutan, meskipun banyak program atau *project* yang dihasilkan tetapi penelitian ini hanya fokus pada partisipasi masyarakat dalam program Permayouth in Action (Permatil, 2024).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun PERMATIL berupaya dalam melakukan berbagai program berkelanjutan untuk menghadapi perubahan iklim yang ada, namun masalah utamanya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat Timor-Leste sehingga mengakibatkan kecilnya partisipasi masyarakat setempat terhadap program berkelanjutan yang dilakukan NGO tersebut. Dalam konteks ini, *Participatory Communication* menjadi konsep yang relevan untuk dianalisis, di mana konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses komunikasi dan pembangunan, dan juga berfokus pada bagaimana masyarakat dapat berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam program-program yang berdampak pada kehidupan mereka. Kemudian *Communication for Social Development* juga menjadi konsep yang relevan karena konsep ini menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dapat membangun kesadaran dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan sosial dan lingkungan. Salah satu program yang dijalankan oleh PERMATIL adalah Permayouth in Action, yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi dan keberlanjutan, namun partisipasi masyarakat dalam program ini masih kecil, sehingga penelitian ini akan melihat strategi komunikasi yang digunakan dalam program ini dengan pendekatan *Communication for Social Development* serta melihat tipologi partisipasi masyarakat melalui *perspektif Participatory Communication*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berikut Peneliti merumuskan pertanyaan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana informasi, edukasi dan komunikasi dari PERMATIL dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action?

- b) Bagaimana partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action yang dilakukan oleh PERMATIL?
- c) Bagaimana tipologi partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan untuk penelitian ini yang dilihat dari pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a) Ingin mengetahui informasi, edukasi dan komunikasi dari PERMATIL dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action.
- b) Ingin mengetahui partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action yang dilakukan oleh PERMATIL.
- c) Ingin mengetahui tipologi partisipasi masyarakat Timor-Leste pada program Permayouth in Action.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang praktik komunikasi dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui pendekatan *Communication for Social Development* dan *Participatory Communication*. Penelitian ini memberi gambaran nyata tentang tantangan dan peluang komunikasi partisipatif dalam program PERMATIL. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi komunikasi pembangunan, dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif, serta mendorong penelitian lanjutan dalam bidang komunikasi pembangunan berkelanjutan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi *NGO* seperti PERMATIL dan organisasi no pemerintah lainnya yang bergerak di bidang pembangunan berkelanjutan, dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan partisipatif. Hasil penelitian ini dapat membantu organisasi memahami pentingnya komunikasi dua arah dan pelibatan masyarakat secara menyeluruh agar tercipta kesadaran bersama terhadap isu lingkungan. Penelitian ini juga bisa membantu relawan, pendidik, penggerak komunitas untuk mengajak masyarakat lebih paham dan peduli terhadap manfaat jangka panjang dari program pembangunan berkelanjutan.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat di Timor-Leste, terutama dalam meningkatkan kesadaran untuk ikut aktif menjaga lingkungan dan menghadapi perubahan iklim. Melalui pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan melibatkan banyak orang, masyarakat bisa lebih semangat bekerja sama dalam program pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan pelajaran untuk masyarakat di negara lain termasuk berkembang yang mengalami masalah serupa, agar bisa saling mendukung dan membangun gerakan lingkungan yang kuat dan berkelanjutan.